

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari dua kata, yaitu interaksi dan sosial. Interaksi sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok.⁸ Menurut pendapat Bonner yang dikutip dari buku Abu Ahmadi bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya.⁹

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara satu dengan yang lainnya yang mana perilaku setiap individu dapat mempengaruhi, mengubah ataupun memperbaiki perilaku yang ada dalam diri individu. Interaksi sosial dalam hal ini sangatlah penting untuk menjalani kehidupan di dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Interaksi sosial yang pertama terjadi di dalam keluarga. Jadi penting untuk memperhatikan interaksi yang terjadi di dalam keluarga agar terjadi interaksi yang baik di masyarakat serta sekolah. Interaksi di sekolah berpengaruh besar terhadap perkembangan ke depan bagi seorang siswa. Interaksi di sekolah terjadi bisa dengan antar siswa, siswa dengan guru dan semua anggota sekolah.

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 438.

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 54.

Sehingga Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral anak. Selain itu pola asuh atau kebiasaan orang tua yang diterapkan pada anak dan akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam hal ini interaksi sosial membuat anak belajar bertanggung jawab dan bekerja sama dengan teman, dan anggota kelompok belajar serta bergaul atau beradaptasi dengan lingkungannya. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagaimana anak tunagrahita membutuhkan komunikasi seperti anak pada umumnya. Komunikasi diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan, salah satu bentuk komunikasi yaitu berbicara anak tunagrahita membutuhkan perhatian yang maksimal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bekerja sama dengan orang lain dan membangkitkan pengertian dengan lingkungan sekitarnya.¹⁰

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak akan terjadi tanpa dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.¹¹

a. Kontak Sosial

Istilah kontak sosial dalam konsep sosiologi akan terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengadakan hubungan dengan pihak lain yang mana dalam mengadakan hubungan ini tidak harus selalu berbentuk fisik, tetapi kontak sosial juga bisa terjadi melalui gejala-gejala sosial seperti berbicara dengan orang lain melalui telepon, membaca surat, saling mengirimkan informasi melalui email dan lain

¹⁰ Yudhie Suchyadi, Yulia Ambarsari dan Elly Sukmanasa, *Analysis Of Social Interaction Of mentally Retarded Children*, (Journal Of Humanities And Social Studies, Vol 02, No 02 Sep 2018)17-21

¹¹ Tri Dayakisni and Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang : UMM Press, 2015), 89

sebagainya, sehingga kontak sosial dapat diartikan sebagai aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti makna bagi si pelaku dan penerima membalas aksi tersebut dengan sebuah reaksi. Karena sebuah interaksi sosial harus melewati sebuah proses yang menghasilkan sebuah kontak sosial.

Suatu kontak sosial bisa bersifat primer maupun sekunder. Kontak dapat diartikan primer apabila kontak tersebut terjadi dengan langsung bertemu dan berhadapan muka seperti, berjabat tangan, saling tersenyum dan seterusnya, sedangkan kontak sosial sekunder yaitu apabila terjadi kontak tersebut dengan melalui suatu perantara seperti melalui telepon dan alat komunikasi lainnya. Kontak sosial dilihat dari bentuknya yaitu berupa kontak sosial positif dan negatif. Kontak sosial dapat dikatakan positif apabila bentuk hubungan tersebut lebih mengarah pada pola-pola kerjasama. Sedangkan kontak sosial negatif yaitu apabila hubungan yang terjadi mengarah pada pertentangan yang bisa mengakibatkan pada putusnya suatu interaksi .

b. Komunikasi sosial

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan aksi antara dua pihak atau lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan penafsiran atas pesan yang disampaikan oleh masing-masing pihak. Seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud yang ingin disampaikan oleh pihak lain melalui penafsiran yang diberikan pada perilaku pihak lain. Komunikasi seringkali muncul berbagai macam

penafsiran terhadap makna sesuatu atau tingkah laku orang lain yang mana ini semua ditentukan oleh perbedaan konteks sosialnya.¹²

Adapun ciri-ciri komunikasi yaitu diantaranya :

- 1) Keterbukaan yaitu adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi terhadap orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan diri sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi ini dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan sebagainya. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang berkomunikasi dengan orang lain akan dapat meningkatkan pengetahuan diri sendiri. Selain itu dengan memiliki keterbukaan diri akan besar pengaruhnya dalam hubungan sosial yang baik.¹³
- 2) Empati yaitu bisa diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau ikut merasakan apa yang orang lain rasakan. Empati akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang saling mengerti, menerima dan memahami. Karena Individu dikatakan memiliki empati yang tinggi apabila mampu memahami, menghargai, mengerti, dan menerima segala perbedaan dan keterbatasan yang ada. Sehingga kemampuan berempati akan mampu menjadi kunci keberhasilan bergaul dan berinteraksi.

¹² Yesmil Anwar and Adang , *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung : Refika Aditama, 2013), 195

¹³ Laila Maharani, Latifatul Hikmah, *Hubungan Keterbukaan Diri dengan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur*, KONSELI:Jurnal Bimbingan dan Konseling (IAIN Raden Intan Lampung, Desember 2015)

- 3) Dukungan yaitu suasana yang mendukung akan membuat keterbukaan dan empati bertahan lama. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk perhatian, kepedulian, penghargaan, rasa nyaman, ketenangan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain, baik secara kelompok maupun individu. Selain itu dukungan juga bisa berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan tersebut akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai. Contoh dari dukungan ini misalnya memberikan pujian kepada individu karena telah melakukan sesuatu dengan baik.¹⁴
- 4) Rasa Positif yaitu sikap positif dilakukan oleh komunikator untuk memberikan sikap baik kepada komunikan. Rasa positif juga bisa dikatakan dengan berpikir positif yaitu kemampuan seseorang untuk memfokuskan perhatian kepada sisi positif dari suatu hal dan menggunakan bahasa positif untuk membentuk dan mengungkapkan pikiran. Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- 5) Kesetaraan yaitu komunikator memposisikan sederajat dengan komunikan agar komunikasi berjalan dengan baik, nyaman dan lancar. Kesetaraan (*equality*) Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-

¹⁴ Sri Maslihah, *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat*, (Jurnal Psikologi Undip, Vol.10, No 2 Oktober 2011), 106

diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antar manusia yang memiliki suatu pribadi.¹⁵

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Pola interaksi memiliki dua bentuk yaitu pola interaksi asosiatif dan pola interaksi disosiatif.¹⁶

a. Pola interaksi asosiatif, mengarah pada bentuk hubungan antara individu maupun kelompok yang mengarah pada hubungan yang positif. Dalam hal ini terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kerja sama (*cooperatif*) kerja sama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan bersama. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia masing-masing.¹⁷ Untuk itu kerjasama dalam lingkungan sosial ini terjadi karena adanya kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerja sama dalam menciptakan tujuan bersama.

¹⁵ Maria Victoria Awi, Norma Mewengkang, Angonious Golung, *Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke*, (Acta Diurna, Vol V, No.2. 2016)

¹⁶ Sugiyo, *Komunikasi Antar Pribadi* (Senarang : UNNESS, 2005), 4.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar edisi Revisi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013),65.

Kerjasama memiliki beberapa bentuk yang dapat digolongkan dalam beberapa jenis diantaranya : (1) Kerukunan yaitu yang mencakup gotong royong dan tolong menolong. (2) Pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih (3) Koalisi yaitu kombinasi antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama.

- 2) Akomodasi (*acomomodation*) dalam hubungan sosial memiliki arti yang sama dengan pengertian adaptasi, dimana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam berinteraksi antara orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia.
- 3) Asimilasi (*assimilation*) merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi adanya perbedaan individu dengan individu atau kelompok dan juga meliputi sebuah usaha untuk memperlihatkan segala sesuatu dalam bertindak, bersikap maupun dalam kepentingan atau tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini asimilasi juga bisa disebut dengan tahap lanjut dari proses sosial ditandai dengan usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara individu maupun kelompok.

4. Pola interaksi disasosiatif, mengarah pada bentuk konflik, terdiri dari :
- a. persaingan (*competition*) Dalam proses sosial persaingan atau kompetisi ditandai dengan adanya saling berlomba atau bersaing antarindividu atau antar kelompok tanpa ada unsur ancaman atau kekerasan untuk memperoleh sesuatu tujuan yang diharapkan. Persaingan merupakan suatu kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan, karena dengan bersaing terhadap orang lain, namun secara damai dan tidak saling menjatuhkan. Adapun bentuk-bentuk persaingan diantaranya yaitu adanya persaingan ekonomi, persaingan kedudukan dan peranan, hingga persaingan ras atau kemampuan.¹⁸
 - b. Kontravensi (*contravition*) merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Selain itu kontravensi juga dapat diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan adanya perbedaan tentang berbagai hal antar individu atau kelompok hingga menimbulkan pertentangan.¹⁹ Menurut Leopold von Wiese dalam Soejono Soekanto bahwa kontravensi merupakan sikap mental yang tersimpan dalam diri seseorang. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai pada pertentangan maupun pertikaian. Misalnya ada sikap curiga terhadap seseorang.
 - c. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*) adalah suatu proses sosial dimana individu maupun kelompok berusaha memenuhi tujuannya

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar...*, 83.

¹⁹ Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2015), 131

dengan cara menantang pihak lawan karena adanya perbedaan paham dan kepentingan yang mendasar sehingga menimbulkan jarak pada sebuah interaksi diantara yang bertikai. Hal tersebut terjadi karena adanya perasaan amarah dan kebencian. Oleh karena itu konflik merupakan bentuk interaksi sosial yang negatif.

Dari bentuk interaksi sosial diatas maka dapat kita pahami bahwa terdapat interaksi sosial yaitu asosiatif yang merupakan bentuk interaksi yang memiliki makna positif dan disosiatif yang merupakan bentuk interaksi yang memiliki makna negatif. Bentuk interaksi sosial baik yang bersifat positif maupun negatif sering terjadi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

5. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor imitasi, sugesti, indentifikasi, dan simpati.²⁰

a. Faktor Imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Faktor imitasi memegang peranan penting dalam interaksi sosial. Peranan imitasi dalam interaksi sosial misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, cara berterima kasih, cara berpakaian, dan imitasi dalam perilaku. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Apabila seseorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang

²⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial*. (Bandungan : Refika Aditama, 2004), 63

tersebut memiliki kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya.

Peranan imitasi dalam interaksi sosial ternyata mempunyai segi negatif. Apabila hal-hal yang secara moral dan yuridis harus ditolak tetapi diimitasi oleh seseorang, maka proses imitasi itu dapat menimbulkan terjadinya kesalahan. Selain itu, proses imitasi juga dapat melemahkan daya kreasi seseorang.²¹

Proses imitasi terhadap hal-hal yang positif akan memberikan bekal kepada anak mengenai kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang baik sehingga mengakibatkan anak mampu melakukan interaksi sosial di lingkungannya dengan lebih baik. Namun sebaliknya, anak yang melakukan imitasi terhadap suatu hal atau situasi sosial yang negatif, akan berdampak negatif pula bagi perkembangan sosial anak. Misalnya, anak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain karena meniru orang lain yang melakukan adu fisik.

b. Faktor Sugesti

Dalam ilmu jiwa sosial, sugesti merupakan suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti akan mudah terjadi pada manusia apabila memenuhi syarat-syarat berikut :

²¹ Ibid, 57

- 1) Sugesti karena hambatan berpikir, Sugesti akan mudah terjadi apabila seseorang berada dalam keadaan lelah berpikir atau ketika cara-cara berpikir kritis orang tersebut sedang terkendala. Semakin kurang daya berpikir kritisnya, akan semakin mudah orang menerima sugesti dari pihak lain.
- 2) Sugesti karena pikiran terpecah-pecah, Sugesti terjadi apabila seseorang mengalami disosiasi dalam pikirannya, yaitu apabila pemikiran orang itu mengalami keadaan terpecah belah. Disosiasi terjadi apabila orang yang bersangkutan menjadi bingung karena dihadapkan pada kesulitan-kesulitan hidup yang kompleks. Orang yang mengalami kebingungan seperti ini, akan mudah tersugesti oleh orang lain yang mempunyai jalan keluar untuk kesulitan yang sedang ia hadapi.
- 3) Sugesti karena otoritas atau prestise, Sugesti terjadi apabila orang cenderung menerima pandangan dan sikap-sikap tertentu dari orang yang ahli di bidangnya atau memiliki prestise sosial yang tinggi.
- 4) Sugesti karena mayoritas, Sugesti terjadi ketika orang yang menerima suatu pandangan atau sikap tertentu didukung oleh sebagian besar anggota kelompok atau masyarakatnya.
- 5) Sugesti karena "*will to believe*" Sugesti terjadi ketika orang yang terkena sugesti tersebut menjadi sadar dan yakin bahwa sikap dan pandangan yang ia terima sebenarnya sudah ada dalam dirinya.

c. Faktor Identifikasi

Dalam psikologi, identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain,²² Dorongan utama seseorang melakukan identifikasi adalah ingin mengikuti jejak, ingin mencontoh, serta ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal.

Tujuan dari identifikasi adalah memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal dan merupakan kekurangan pada dirinya. Hubungan antara orang yang mengidentifikasi dengan orang yang diidentifikasi lebih mendalam daripada hubungan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya.

d. Faktor Simpati

Menurut Gerungan simpati merupakan ketertarikan seseorang terhadap keseluruhan cara bertingkah laku orang lain. Berbeda dengan identifikasi, simpati terjadi secara sadar dalam diri manusia untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain. Dorongan utama seseorang bersimpati adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain. Simpati hanya dapat berkembang dalam suatu relasi kerja sama antara dua orang atau lebih.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru dalam pemahamna umum adalah mereka yang mengajarkan ilmu pengetahuan disekolah. Sering juga kita sebut dengan istilah seseorang yang dapat digugu (GU) dan dituru (RU). Istilah digugu dan ditiru ini mengindikasikan guru adalah seseorang yang memiliki kesempurnaan dalam aspek moral. Sehingga seorang guru haruslah seorang yang sikap

²² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Suatu pengantar).(Yogyakarta : Andi, 2003),72

dan perilakunya dapat ditiru dan digugu oleh siswa bahkan oleh masyarakat.²³

Guru atau tenaga pendidik menurut UU No 20 tahun 2003 Sistem pendidikan Nasional Pasal 39, ayat 2 tentang tenaga kependidikan dinyatakan bahwa “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”.

2. Peranan Guru

Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan peranan yang sangat penting, karena salah satu keberhasilan tugas guru adalah jika siswa mampu mencapai prestasi belajarnya dengan sebaik mungkin. Dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan peranannya dalam interaksi dalam proses pembelajaran yaitu diantaranya :

- a. Guru sebagai fasilitator yaitu menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- b. Guru sebagai pembimbing yaitu memberikan bimbingan kepada siswa pada saat kegiatan belajar mengajar agar mampu belajar dengan efektif
- c. Guru sebagai motivator yaitu guru memberikan dorongan semangat agar siswa mampu mengikuti dengan giat.
- d. Guru sebagai organisator yaitu mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru

²³ Ahmad suriansyah, aslamiah Ahmad, dan Sulistiyana, *Profesi kependidikan (Perspektif Guru Profesional)*, (Jakarta : RajaGrafindo persada, Desember 2015), 1-2

- e. Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.²⁴

3. Tugas Guru

Tugas guru sebbagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa guru bertugas untuk :

- a. Merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran
- b. Menilai hasil pemebelajaran
- c. Melakukan pembimbingan dan pelatihan
- d. Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Selain itu tugas guru juga meliputi pemberi kasih sayang kepada murid dimana guru disekolah jika berlaku sebagai pengganti orang tua di rumah. M.I Soelaeman menyatakan bahwa “harapan mereka begitu tinggi dapat dipahami, karena di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, penjaga, pelindung, dan pengasuh anak, penyambung lidah dan tangan orang tua.”²⁵

²⁴ Roestiyah, *Masalah pengajaran Sebagai Suatu System* (jakarta : bina Aksara Edisi III, 2001), 48

²⁵ M.I Soeleman, *Menjadi Guru* (bandung:Diponegoro, 2005)14

4. Kompetensi Guru

Guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan disekolah.²⁶ Menjadi seorang guru yang profesional dalam hal ini harus memiliki 4 kompetensi diantaranya yaitu :

a. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadiguru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran. Guru akan bertambah berwibawa apabila pembelajaran disertai nilai-nilai luhur terpuji dan mencerminkan guru yang digugu dan ditiru.²⁷

b. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial dalam belajar mengajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat disekitar kehidupannya. Sehingga [eran dan cara pandang, cara berpikir, cara bertindak menjadi tolak ukur terhadap kehidupannya di masyarakat. Guru menjadi contoh yang diperlakukan secara normatif karena kebiasaanya dalam status sosialnya. Oleh karena itu diperlukannya

²⁶ Feralys Novauli.M,*Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh.*(Jurnal Administrasi pendidikan Pascasarjana universitas Syiah Kuala, Vol 3, No 1 februari 2015), 46

²⁷ H.M Hatta, *Empat Kompetensi untuk membangun Profesionalisme Guru*, (Nizamia learning Center : Oktober 2018), 20

sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dimanapun dia berada.²⁸

c. Kompetensi Profesional

Ada dua hal yang perlu diketahui, dipahami dan dikuasai sehubungan dengan kompetensi profesional yaitu kemampuan dasar dan keterampilan dasar. Keduanya yang harus dimiliki seorang guru dan merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguatan materi pembelajaran. Kompetensi profesional menurut Ambros Leonangung adalah kemampuan guru menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya yang dimilikinya.²⁹

d. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁰

²⁸ H.M Hatta, *Empat Kompetensi...21*

²⁹ Ambros Leonangung Edu, dkk. *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru Program Keahlian*(Surakarta : Universitas Sebelas Maret,2013),4

³⁰ Syaifullah Segala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta,2009), 25

C. Siswa Tunagrahita

1. Pengertian

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas, mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*mental retardation*) yang berarti keterbelakangan mental. Tuna berarti merugi grahita berarti pikiran. Jadi anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual dibawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan / kekurangan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri.³¹

Tunagrahita dapat berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang. Secara umum pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki

³¹ James s. Payne & James R Patton, *Mental Retardation* (Ohio : Bell & Howell Company, 1981) 31.

keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.

Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya.

2. Ciri-ciri

- a. Fungsi Intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, artinya kekurangan tersebut harus benar terbukti sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh: anak normal rata-rata IQ 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), yaitu yang bersangkutan tidak atau kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
- c. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.³²

³² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Psikosain, Yogyakarta Cet I, 2016), 16

3. Klasifikasi Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita secara umum menurut James D. dicirikan dalam hal : kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan serta kepribadian dan kemampuan Organisasi . Berikut penjelasannya :

- a. Intelektual. Tingkat kecerdasan tunagrahita selalu dibawah rata-rata anak yang berusia sama, perkembangan kecerdasannya juga sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat anak SD kelas IV, atau kelas II, bahkan ada yang hanya mampu mencapai tingkat usia mental anak pra sekolah.
- b. Segi Sosial. Kemampuan bidang sosial anak tunagrahita mengalami kelambatan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak tunagrahita yang rendah dalam hal mengurus, memelihara, dan memimpin diri, sehingga tidak mampu bersosialisasi
- c. Ciri pada Fungsi Mental Lainnya. Anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas.
- d. Ciri Dorongan dan Emosi. Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, ketika mendapat stimulus yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari stimulus tersebut. Kehidupan emosinya lemah, dorongan

biologisnya dapat berkembang tetapi peng-hayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci.

- e. Ciri Kemampuan dalam Bahasa. Kemampuan bahasa anak tunagrahita sangat terbatas terutama pada perbendaharaan kata abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi di pita suara dan rongga mulut.
- f. Ciri Kemampuan dalam Bidang Akademis. Anak tunagrahita sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam kemampuan dasar menghitung umum.
- g. Ciri Kepribadian dan Kemampuan Organisasi. Dari berbagai penelitian oleh Leahy, Balla, dan Zigler (Hallahan & Kauffman, 1988) disebutkan bahwa terkait kepribadian anak tunagrahita umumnya tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (*external locus of control*).³³

Kemampuan anak tunagrahita untuk mengorganisasi keadaan dirinya sangat jelek, terutama pada anak tunagrahita dengan kategori berat. Hal ini ditunjukkan dengan baru dapat berjalan dan berbicara pada usia jauh lebih tua daripada anak normal, sikap gerak langkahnya kurang serasi, pendengaran dan penglihatannya seringkali tidak dapat

³³ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 17-18.

difungsikan, kurang rentan terhadap beberapa hal seperti perasaan sakit, bau yang tidak enak, serta makanan yang tidak enak.

Berikut adalah karakteristik anak tunagrahita yang lebih spesifik berdasarkan berat ringannya kelainan, yaitu:

1) Mampudidik

Mampudidik merupakan istilah pendidikan yang digunakan untuk mengelompokkan tunagrahita ringan. Mereka masih mempunyai kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Anak mampudidik kemampuan maksimalnya setara dengan anak usia 12 tahun atau kelas 6 sekolah dasar, apabila mendapatkan layanan dan bimbingan belajar yang sesuai maka anak mampu dididik dapat lulus sekolah dasar.

2) Mampulatih

Tunagrahita mampulatih secara fisik sering memiliki atau disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris, bahkan hampir semua anak yang memiliki kelainan dengan tipe klinik masuk pada kelompok mampulatih sehingga sangat mudah untuk mendeteksi anak mampulatih, karena penampilan fisiknya (kesan lahiriah) berbeda dengan anak normal yang sebaya. Kemampuan akademik anak mampulatih tidak dapat mengikuti pelajaran walaupun secara sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung.

3) Perlurawat

Anak perlurawat adalah klasifikasi anak tunagrahita yang paling berat, jika pada istilah kedokteran disebut dengan idiot. Anak perlurawat memiliki kapasitas intelegensi dibawah 25 dan sudah tidak mampu dilatih keterampilan apapun.³⁴

4. Karakteristik Anak Tunagrahita Berdasarkan IQ

Ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata. Para tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

Tingkat kecerdasan seseorang diukur melalui tes inteligensi yang hasilnya disebut dengan IQ (*intelligence quotient*). Tingkat kecerdasan biasa dikelompokkan ke dalam tingkatan sebagai berikut:³⁵

- a. Tunagrahita ringan memiliki IQ 70-55
- b. Tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40
- c. Tunagrahita berat memiliki IQ 40-25
- d. Tunagrahita berat sekali memiliki IQ <25

³⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 19

³⁵ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 20

5. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Adapun penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan:

a. Faktor Keturunan

- 1) Kelainan kromosom dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuk dapat berupa inversi atau kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gen karena melihatnya kromosom; delesi (kegagalan meiosis), yaitu salah satu pasangan sel tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel; duplikasi yaitu kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya; translokasi, yaitu adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain.
- 2) Kelainan gen. Kelainan ini terjadi pada waktu imunitasi, tidak selamanya tampak dari luar namun tetap dalam tingkat genotif.

b. Gangguan Metabolisme dan Gizi Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

c. Infeksi dan Keracunan Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada didalam kandungan. Penyakit yang dimaksud antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung

bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir, syphilis bawaan, *syndrome gravidity* beracun.

- d. Trauma dan Zat Radioaktif Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantuan. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microcephaly*.
- e. Masalah pada Kelahiran Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai *hypoxia* yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit
- f. Faktor Lingkungan Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang digunakan untuk pembuktian hal ini, salah satunya adalah penemuan Patton & Polloway (Mangunsong, 2012), bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Latar belakang pendidikan orangtua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam masa perkembangan anak menjadi penyebab salah satu timbulnya gangguan.³⁶

³⁶ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 20

6. Pencegahan Anak Tunagrahita

Dengan ditemukannya berbagai penyebab ketunagrahitaan sebagai hasil penyelidikan oleh para ahli, maka diikuti dengan berbagai upaya pencegahannya. Berbagai alternatif upaya pencegahan yang disarankan antara lain berikut ini:

- a. Penyuluhan generik, yaitu suatu usaha mengkomunikasikan berbagai informasi mengenai masalah genetika. Penyuluhan ini dapat dilakukan melalui media cetak dan elektronik maupun secara langsung melalui posyandu dan klinik.
- b. Diagnostik prenatal, yaitu usaha memeriksakan kehamilan sehingga dapat diketahui lebih dini ada tidaknya kelainan pada janin.
- c. Imunisasi, dapat dilakukan terhadap ibu hamil maupun anak balita. Dengan imunisasi ini dapat dicegah penyakit yang mengganggu perkembangan bayi atau anak.
- d. Tes darah, dilakukan terhadap pasangan yang akan menikah untuk menghindari kemungkinan menurunkan benih-benih kelainan.
- e. Melalui program keluarga berencana, pasangan suami istri dapat mengatur kehamilan dan menciptakan keluarga yang sejahtera baik fisik dan psikis.
- f. Tindakan operasi, hal ini dibutuhkan bila ada kelahiran dengan resiko tinggi, misalnya kekurangan oksigen, adanya trauma pada masa pranatal.
- g. Sanitasi lingkungan, yaitu mengupayakan terciptanya lingkungan yang baik sehingga tidak menghambat perkembangan bayi/anak.

- h. Pemeliharaan kesehatan, terutama pada ibu hamil yang menyangkut pemeriksaan kesehatan selama hamil, penyediaan gizi dan vitamin serta menghindari radiasi.
- i. Intervensi diperlukan oleh para orang tua agar dapat membantu perkembangan anaknya secara dini.

7. Kebutuhan Pendidikan Anak Tunagrahita

Berikut beberapa landasan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita, yaitu:

- a. Adanya kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita sebagaimana manusia lainnya, bahwa mereka dapat dididik dan mendidik. Anak tunagrahita ringan mendidik diri sendiri dalam hal-hal sederhana, misalnya cara makan-minum bahkan dapat belajar hingga tingkat SD, dan anak tunagrahita sedang, berat, dan sangat berat dapat dididik dengan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, misalnya menggulung benang.
- b. Perlunya pencapaian kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita. Landasan ini meliputi: landasan agama dan perikemanusiaan yang mengakui bahwa tiap insan wajib bertakwa kepada Tuhan dan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, landasan falsafah bangsa, landasan hukum positif, landasan sosial ekonomi dan martabat bangsa.
- c. Cara untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak tunagrahita. Cara memenuhi kebutuhan pendidikan ini meliputi: persamaan hak dengan anak normal, perbedaan individual harus didasarkan pada karakteristik

kebutuhan anak secara khusus, didasarkan pada keterampilan praktis, sikap rasional dan wajar.³⁷

8. Tujuan Pendidikan Anak Tunagrahita

Tujuan pendidikan anak tunagrahita adalah, sebagai berikut :

- 1) Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan adalah agar anak dapat mengurus dan membina diri, serta dapat bergaul di masyarakat.
- 2) Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang adalah agar anak dapat mengurus diri; seperti makan minum, dan dapat bergaul dengan anggota keluarga dan tetangga.
- 3) Tujuan pendidikan anak tunagrahita berat dan sangat berat adalah agar dapat mengurus diri secara sederhana seperti memberi tanda atau kata-kata ketika menginginkan sesuatu, seperti makan dan buang air.³⁸

D. Strategi Pengembangan Interaksi Sosial Pada Siswa Tunagrahita

1. Pengertian Strategi pembelajaran

Dalam Kamus Induk Istilah Ilmiah, strategi merupakan “cara-cara yang baik dan menguntungkan dalam suatu tindakan”.³⁹ Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

³⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 20-21.

³⁸ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 21.

³⁸ Smith . *Inklusi : Sekolah Ramah untuk semua* (Bandung : Nuansa, 2006), 45

³⁹ Dahla, Al-Barry, Yaqub, Sofyan, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, (Surabaya: Target Press, 2003), 740.

mendefinisikan strategi adalah : “Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.⁴⁰

Dalam hal ini menurut Romiszowky bahwa strategi merupakan konteks kegiatan pembelajaran yang mengandung makna, yaitu untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang dapat mengembangkan kegiatan belajar peserta didik secara lebih aktif. Ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran. Pertama adalah tahapan mengajar, kedua adalah penggunaan model atau pendekatan mengajar dan ketiga penggunaan prinsip mengajar.⁴¹

Pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan perkataan lain strategi pembelajaran adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan/praktek mengajar dikelas. Taktik atau tindakan tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematis. Sistemik mengandung pengertian bahwa setiap komponen belajar mengajar saling berkaitan satu sama lain sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan.

Dengan demikian, strategi merupakan suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 1092

⁴¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005),147.

menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya.⁴²

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.⁴³ Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental dan sosial, sehingga untuk pengembangan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya.⁴⁴

Anak berkebutuhan Khusus akan seperti mutiara jika dirawat dengan penuh kasih sayang, dibimbing dan mendapat pendidikan dengan baik, maka anak berkebutuhan khusus akan menjadi pribadi yang mandiri dan berharga, tidak terkungkung dalam dunia kekurangan fisik ataupun mental semata. Karena pada dasarnya anak yang dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan suci. Dalam hal ini sudah sepatutnya kita peduli dengan anak berkebutuhan khusus terutama dalam hal pendidikan .

⁴² Dr. Hamdani, M.A, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia : 2011), 19.

⁴³ B. Anggara, *Kunci Mendidik dan Mengasuh Anak Disleksia*, (Yogyakarta:Familia), 1

⁴⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006). 26

3. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi pengajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi bertujuan untuk membantu peserta didik agar bisa belajar dengan baik di kelas umum. Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus perlu adanya pemahaman, memahami peserta didik dengan kebutuhan-kebutuhan khusus memerlukan suatu analisis. Peserta didik berbeda dalam sifat dan kebutuhannya. Sehingga memberi pengajaran peserta didik seperti ini, merupakan suatu proses pengkatagorian silang. Strategi pengajaran yang terbukti efektif pada satu jenis tantangan pembelajaran akan potensial dalam memberikan pengajaran pada peserta didik dengan kebutuhan atau hambatan khusus lainnya.⁴⁵

- a. Strategi pengajaran untuk anak dengan masalah perhatian (konsentrasi)
 - 1) Mengubah cara mengajar dan jumlah materi baru yang akan diajarkan. Siswa yang mengalami masalah perhatian dapat ketinggalan jika materi yang diberikan terlalu cepat atau jika beban menumpuk dengan materi yang kompleks. Hal ini berguna untuk memperlambat laju presentasi materi, menjaga agar peserta didik terlibat dengan memberi pertanyaan pada saat materi diberikan, hal tersebut untuk menjamin agar tiap langkah atau bagian dapat dipahami.
 - 2) Mengadakan pertemuan dengan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik.

⁴⁵ J David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua: terj Denis*, (Bandung : Penerbit Nuansa, 2006), 84.

Perhatian yang diberikan dilakukan dengan tanpa hukuman (*Nonpunitive*) dan tanpa ancaman (*nonthreatening*).

- 3) Membimbing siswa lebih dekat pada proses pengajaran dengan sikap dan tindakan yang lembut.
 - 4) Memberikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang.
 - 5) Utamakan ketekunan perhatian daripada kecepatan menyelesaikan tugas.
 - 6) Ajarkan *self-monitoring of attention*. Peserta didik dapat dilatih untuk monitoring perhatian mereka sendiri dengan timer atau alarm jam.⁴⁶
- b. Strategi pengajaran untuk anak dengan masalah daya ingat (memori)
- 1) Mengajar dengan menggunakan penanda berupa garis bawah dll untuk memancing ingatan siswa,
 - 2) Perbolehkan menggunakan alat bantu memori, bisa berupa kalkulator untuk mengingat perkalian atau daftar ejaan untuk membantu mengingat.
 - 3) Ajarkan peserta didik yang berkaitan tentang melatih daya ingat untuk mengulang dan mengingat.
- c. Strategi pengajaran untuk anak dengan masalah kognitif
- 1) Berikan materi yang dipelajari dalam konteks "*high meaning*" penegasan pengertian, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh, analogi atau kontras. Siswa berkesulitan belajar mungkin tidak memiliki dasar pengetahuan seluas teman lainnya. Informasi

⁴⁶ J David Smith, *Inklusi Sekolah untuk Semua : ter Denis*, 84-86.

baru yang bisa dimengerti oleh kebanyakan siswa mungkin tidak dapat diserap bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar. Oleh karena itu sangat penting untuk menentukan apakah siswa memahami arti bacaan mereka, atau arti dari suatu pertanyaan mengenai materi baru.

- 2) Menunda ujian akhir dan penilaian sampai peserta didik mampu menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari.
- 3) Tempatkan peserta didik dalam konteks dalam pembelajaran yang “tidak pernah gagal”⁴⁷

d. Strategi pengajaran untuk anak dengan masalah sosial dan emosional,

- 1) Buatlah sistem penghargaan kelas yang dapat diterima dan dapat diakses, agar peserta didik merasa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran dan dapat berprestasi.
- 2) Membentuk kesadaran tentang diri dan orang lain. Cara ini untuk membantu peserta didik menjadi lebih mengenal sikap mereka sendiri dan dampaknya bagi orang lain.⁴⁸

⁴⁷ J David Smith, *Inklusi Sekolah untuk Semua : ter Denis*, 88-89

⁴⁸ J David Smith, *Inklusi Sekolah untuk Semua : ter Denis*, 89-90